

Penggunaan Aplikasi *Mobile Learning* pada Mata Pelajaran IPS untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMP Negeri 2 Rongga Kabupaten Bandung Barat

Deden Sodikin¹, Neneng Triuspita², Khaerul Syobar³

^{1,2,3}Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Pasundan, Jl. Permana No.32B, Citeureup, Kec. Cimahi Utara, Kota Cimahi, Jawa Barat
deden.sodikin@stkipasundan.ac.id

Abstract

This research is motivated by the emergence of the problem of low student learning motivation because learning resources are often limited to textbooks and materials provided by teachers, which can hinder students' access to wider information resulting in a lack of desire to learn. The aim of this research is to find out and examine the relationship between the application of *mobile learning* and increasing student learning achievement in social studies subjects at SMP Negeri 2 Rongga, West Bandung Regency. Data collection techniques use interviews, observation and documentation. The method used in this research is a quantitative descriptive method. The research sample consisted of 32 class IX students for the 2023/2024 academic year. The research results showed that there was a positive and significant influence of the intensity of using *mobile learning* as a learning medium on student learning achievement at SMP Negeri 2 Rongga, West Bandung Regency. The results of hypothesis testing using Simple Linear Regression analysis show the significance of the regression coefficient (t test) of (p-value = 0.002 < 0.05). and the resulting regression model is: Learning Achievement (Y)=3.734+0.002×Intensity of *Mobile learning* Use (X) "This means that every one unit increase in the intensity of using *mobile learning* will increase student learning achievement by 0.002." So it can be concluded that the intensity of use of *mobile learning* has a significant influence on student learning achievement.

Keywords: Intensity, *Mobile learning*, Learning Achievement

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya permasalahan rendahnya motivasi belajar siswa dikarenakan sumber belajar sering kali terbatas pada buku teks dan materi yang disediakan oleh guru, yang dapat menghambat akses siswa terhadap informasi yang lebih luas sehingga kurangnya keinginan untuk belajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji adanya hubungan antara penerapan *mobile learning* dengan peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Rongga Kabupaten Bandung Barat. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian berjumlah 32 siswa kelas IX tahun pelajaran 2023 / 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan intensitas penggunaan *mobile learning* sebagai media pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa di SMP Negeri 2 Rongga Kabupaten Bandung Barat. Hasil uji hipotesis dengan menggunakan analisis Regresi Liner Sederhana menunjukkan Signifikansi Koefisien Regresi (Uji t) sebesar (p-value = 0.002 < 0.05). dan model regresi yang dihasilkan adalah: Prestasi Belajar (Y)=3.734+0.002×Intensitas Penggunaan *Mobile learning* (X) "Artinya, setiap peningkatan satu satuan dalam intensitas penggunaan *mobile learning* akan meningkatkan prestasi belajar siswa sebesar 0.002". sehingga dapat disimpulkan bahwa intensitas penggunaan *mobile learning* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa.

Kata kunci: Intensitas, *Mobile learning*, Prestasi Belajar

Copyright (c) 2024 Deden Sodikin, Neneng Triuspita, Khaerul Syobar

✉ Corresponding author: Deden Sodikin

Email Address: deden.sodikin@stkipasundan.ac.id (Jl. Permana No.32B, Kota Cimahi, Jawa Barat)

Received 04 July 2024, Accepted 11 July 2024, Published 18 July 2024

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan selalu menjadi topik penting di Indonesia, mencerminkan perhatian yang tinggi

terhadap pembangunan, termasuk di bidang pendidikan. Mutu pembelajaran di sekolah bergantung pada berfungsinya semua komponen, termasuk media pembelajaran yang berperan merangsang minat belajar dan membantu guru menyampaikan materi. Silvia, Effendi, & Wahyuni (2019) menekankan pendidikan sebagai proses yang membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mengembangkan diri. Kusuma (2016) dan Septiawan & Abdurrahman (2020) menambahkan bahwa media pembelajaran mempermudah proses belajar dengan memperjelas materi dan menyalurkan pesan dengan baik.

Seiring berkembangnya teknologi, media pembelajaran modern seperti *mobile learning* berbasis Android semakin populer. Apriyanto & Hilmi (2019) menyatakan bahwa *mobile learning* adalah metode baru yang memaksimalkan teknologi mobile untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan mandiri. Kusuma (2016) menambahkan bahwa *mobile learning* memungkinkan siswa mengakses materi tanpa batas ruang dan waktu, serta memberikan kesempatan untuk belajar mandiri atau bersama teman. *Mobile learning* berbasis Android membantu siswa mengulang materi yang kurang dipahami, memberikan pengalaman pembelajaran yang berbeda.

Mobile learning atau *m-learning* adalah e-learning melalui perangkat komputasi mobile seperti smartphone, PDA, laptop, dan tablet. *Mobile learning* memungkinkan siswa mengakses materi, arahan, dan aplikasi pelajaran tanpa batasan ruang dan waktu. Abiola (2016) dan Salem (2017) menyatakan bahwa perangkat mobile yang digunakan untuk tujuan pendidikan dapat memajukan pendidikan. *Mobile learning* mempermudah komunikasi antara guru dan siswa, meningkatkan motivasi belajar, dan kualitas hasil belajar. Manfaat *mobile learning* termasuk mempersingkat waktu pembelajaran, mempermudah interaksi, memungkinkan siswa mengikuti pembelajaran aktif meskipun tidak hadir di kelas, dan mengakses materi berulang kali. Nofriyandi dkk (2021) menegaskan bahwa media pembelajaran adalah elemen utama keberhasilan sistem belajar mengajar.

Banyak tantangan dalam dunia pendidikan, seperti mata pelajaran yang sulit atau membosankan, metode pembelajaran yang kurang efektif, serta kurangnya media dan sarana pendukung. Gaya belajar yang berbeda antara guru dan siswa juga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Di SMPN 2 Rongga, teknologi komunikasi seperti telepon genggam dengan fasilitas internet telah berkembang pesat. Internet dan jejaring sosial bisa menjadi sumber belajar tambahan yang murah dan cepat. E-learning memungkinkan siswa mengakses materi pembelajaran kapanpun dan dimanapun.

Dalam pembelajaran IPS, metode ceramah yang monoton bisa diganti dengan pembelajaran yang konstruktif, di mana siswa menjadi pusat kegiatan belajar dengan bantuan guru (Sujarwanto, 2019). Teknologi informasi dan komunikasi mendorong pembaruan dalam proses belajar, yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. E-learning bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang menarik, mudah didapat, dan lengkap, misalnya melalui video, artikel, jurnal, dan buku. Jejaring sosial seperti WhatsApp dan Facebook juga bisa digunakan untuk pembelajaran karena mudah dioperasikan oleh

berbagai jenis handphone.

Dengan kemudahan mengakses materi pelajaran melalui *m-learning* pada proses pembelajaran IPS, diharapkan diharapkan siswa dapat meningkatkan semangat belajar dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Dalam pembelajaran IPS, peranan *mobile learning* menjadi semakin penting dimasa kini, sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Istikomah (2018) memperoleh hasil bahwa *mobile learning* adalah media pembelajaran yang inovatif dan memiliki prospek baik untuk pembelajaran di masa depan karena dapat digunakan dimanapun dan kapanpun

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan aplikasi mobile yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS. Mengingat telepon genggam atau smartphone yang semakin bervariasi dalam bentuk dan model serta berbagai aplikasi yang terdapat di dalamnya, penelitian ini berfokus pada pemanfaatan perangkat tersebut tidak hanya untuk komunikasi dan media sosial, tetapi juga sebagai alat pembelajaran yang sederhana dan memudahkan pengguna dalam mengakses berbagai informasi terkait pembelajaran.

Pembelajaran melalui media telepon genggam akan lebih mudah dilakukan di mana saja dan kapan saja, meningkatkan perhatian pada materi pembelajaran, membuat pembelajaran menjadi persuasif, dan mendorong motivasi untuk pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*). Selain itu, dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, *m-learning* memungkinkan lebih banyak kesempatan untuk kolaborasi dan interaksi informal di antara pembelajar. Dengan demikian, diharapkan aplikasi ini dapat memotivasi pengguna untuk lebih giat belajar.

METODE

Pendekatan penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Tujuan penelitian lebih diarahkan untuk menunjukkan hubungan antar variable, memverifikasi teori, melakukan prediksi, dan generalisasi. Pendekatan penelitian dalam ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, seperti yang dikemukakan Sugiyono (2019) bahwa metode penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk mengaju hipotensis yang telah ditetapkan. Pendekatan kuantitatif ini digunakan oleh peneliti untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam penggunaan aplikasi *mobile learning* pada mata pelajaran IPS untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

HASIL DAN DISKUSI

Data prestasi belajar siswa diperoleh melalui dokumentasi kartu hasil studi siswa dari hasil pretes dan posttes. Hasil pretes diperoleh dari hasil uji kompetensi siswa sebelum diberi perlakuan tentang penggunaan *mobile learning*, sedangkan hasil posttes diperoleh dari hasil uji kompetensi siswa setelah

diperi perlakuan tentang penggunaan mobile learning. Fungsi dari pre-test dan post-test dalam konteks ini adalah untuk mengukur perubahan dalam kompetensi siswa sebagai akibat dari penggunaan *mobile learning*. Pretest memberikan gambaran tentang tingkat kompetensi awal siswa sebelum mereka terpapar dengan penggunaan *mobile learning*, sementara posttest memberikan gambaran tentang perubahan dalam kompetensi setelah mereka mendapatkan perlakuan tersebut. Dengan membandingkan hasil pretest dan posttest dapat mengevaluasi seberapa efektif penggunaan *mobile learning* dalam meningkatkan kompetensi siswa.

Hubungannya dengan prestasi siswa adalah bahwa evaluasi hasil pre-test dan post-test membantu mengidentifikasi seberapa besar peningkatan prestasi siswa yang terjadi setelah mereka mengalami penggunaan *mobile learning*. Jika hasil post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan pre-test, itu menunjukkan bahwa *mobile learning* memiliki dampak positif pada prestasi siswa. Ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang efektivitas metode pembelajaran tersebut dalam konteks peningkatan prestasi siswa.

Pre-test

Hasil analisis deskriptif statistik angket intensitas penggunaan *mobile learning*, dari 32 siswa diperoleh skor tertinggi sebesar 50 dan skor terendah sebesar 20; dengan nilai mean (M) sebesar 37,19; median (Md) sebesar 40; mode (Mo) sebesar 40; dan standar deviasi (SD) sebesar 10,07.

Untuk membuat tabel distribusi frekuensi diperlukan beberapa nilai, diantaranya yaitu, jumlah kelas, rentang data, dan Panjang kelas.

Jumlah kelas interval ditentukan dengan menggunakan rumus yaitu:

$K = 1 + 3,3 \text{ Log } n$, dimana n adalah jumlah sampel atau responden. Jumlah responden adalah 32 siswa sehingga diperoleh nilai K sebesar 11.

Untuk mengetahui rentang data, maka digunakan rumus yaitu:

$\text{Rentang data} = \text{skor terbesar} - \text{skor terkecil}$, sehingga diperoleh nilai 30.

Sedangkan untuk mengetahui nilai Panjang kelas, menggunakan ditentukan dengan rumus yaitu:

$\text{Panjang kelas} = \text{rentang data} / \text{jumlah kelas}$, sehingga diperoleh nilai Panjang kelas 3.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Prestasi Belajar Siswa pada Pretest

No.	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1.	20-23	5	15,625 %
2.	24 - 27	0	
3.	28 - 31	7	21,875 %
4.	32 - 35	0	
5.	36 - 39	0	
6.	40 - 43	12	37,5 %
7	44 - 47	0	
8	48 - 51	8	25 %
	Jumlah	32	100 %

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa frekuensi paling besar terletak pada kelas interval 40 - 43 dengan frekuensi sebanyak 12 (37,5 %).

Data prestasi belajar siswa dibagi menjadi 3 (tiga) kategori, tinggi, sedang, dan rendah.

$$M + 1SD = 37,19 + 10,07 = 47,26 = 47$$

$$M - 1SD = 37,19 - 10,07 = 27,11 = 27$$

Tabel 2. Kategori Prestasi Belajar Siswa Hasil Pre-Test

No.	Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1.	> 47	8	25	Tinggi
2.	28 – 46	19	59,375	Sedang
3.	< 27	5	15,625	Rendah
	Jumlah	32	100 %	

Sumber Data primer yang diolah, 2024

Berdasarkan tabel di atas, kategori kecenderungan prestasi belajar siswa hasil Pre-test menunjukkan bahwa dari 32 siswa, 8 siswa (25 %) dalam kategori Tinggi, 19 siswa (59,38 %) dalam kategori sedang dan 5 siswa (15,63 %) dalam kategori rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa kecenderungan prestasi belajar siswa pada hasil pre tes SMPN 2 RONGGA berada dalam kategori sedang (59,38%).

Post-Test

Hasil analisis deskriptif statistik angket intensitas penggunaan *mobile learning* dengan jumlah responden adalah 32 siswa, diperoleh skor tertinggi sebesar 90 dan skor terendah sebesar 70; dengan nilai mean (M) sebesar 78,44; median (Md) sebesar 80; mode (Mo) sebesar 80; dan standar deviasi (SD) sebesar 6,18

Jumlah kelas interval ditentukan dengan menggunakan rumus yaitu:

$K = 1 + 3,3 \text{ Log } n$, dimana n adalah jumlah sampel atau responden. Jumlah responden adalah 32 siswa sehingga diperoleh nilai K sebesar 11.

Untuk mengetahui rentang data, maka digunakan rumus yaitu:

$\text{Rentang data} = \text{skor terbesar} - \text{skor terkecil}$, sehingga diperoleh nilai 20.

Sedangkan untuk mengetahui nilai Panjang kelas, menggunakan ditentukan dengan rumus yaitu:

$\text{Panjang kelas} = \text{rentang data} / \text{jumlah kelas}$, sehingga diperoleh nilai Panjang kelas 2.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Variabel Prestasi Belajar Siswa pada Post-Test

No.	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1.	70 - 72	9	28,125 %
2.	73-74	0	0
3.	75 - 76	0	0
4.	77 - 78	0	0
5.	79 - 80	19	59,375 %

No.	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
6.	81 - 82	0	0
7	83 -84	0	0
8	85-86	0	0
9	87-88	0	0
10	89 -90	4	12,5 %
	Jumlah	32	100 %

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa frekuensi paling besar terletak pada kelas interval 79 - 80 dengan frekuensi sebanyak 19 (59,375 %).

Data prestasi belajar siswa dibagi menjadi 3 (tiga) kategori, tinggi, sedang, dan rendah.

$$M + 1SD = 78,4375 + 6,18 = 84,62 = 85$$

$$M - 1SD = 78,4375 - 6,18 = 72,26 = 72$$

Tabel 4. Kategori Prestasi Belajar Siswa Hasil Post-Test

No.	Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1.	> 85	4	12,5	Tinggi
2.	86 - 71	19	59,375	Sedang
3.	< 72	9	28,125	Rendah
	Jumlah	32	100 %	

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Berdasarkan tabel di atas, kategori kecenderungan prestasi belajar siswa hasil Pre Test menunjukkan bahwa dari 32 siswa, 4 siswa (12,5 %) dalam kategori Tinggi, 19 siswa (59,375 %) dalam kategori sedang dan 9 siswa (28,125 %) dalam kategori rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa kecenderungan prestasi belajar siswa pada hasil post tes SMPN 2 RONGGA berada dalam kategori sedang (59,375.%).

Tabel 5. Perbandingan Analisis uji statistik hasil pre-test dan post-test dari kedua kelompok

	Hasil Pre-Test	Hasil Post-Test
Jumlah siswa	32	32
Skor Tertinggi (Max)	50	90
Skor Terendah (Min)	20	70
Mean (M)	37,19	78,44
Median (Md)	40	80
Mode (Mo)	40	80
Standar Deviasi (SD)	10,07	6,18
Rentang Skor	20 (50 – 20)	20 (90 – 70)

Analisis pada tabel di atas menunjukkan beberapa temuan penting terkait prestasi belajar siswa sebelum dan setelah penggunaan mobile learning. Pertama, rentang skor pada pre-test adalah 20 (dari 20 hingga 50), sedangkan pada post-test juga 20 (dari 70 hingga 90). Ini menunjukkan bahwa terdapat variasi yang lebih besar dalam prestasi belajar pada pre-test dibandingkan post-test. Kedua, rata-rata skor

meningkat signifikan dari 37,19 pada pre-test menjadi 78,44 pada post-test, menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar secara keseluruhan setelah perlakuan menggunakan mobile learning. Ketiga, median dan mode pada kedua tes berada pada rentang yang sama tetapi dengan nilai yang berbeda, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada rentang yang serupa tetapi dengan skor yang lebih tinggi pada post-test. Keempat, standar deviasi yang lebih kecil pada post-test (6,18) dibandingkan pre-test (10,07) menunjukkan bahwa skor siswa pada post-test lebih terkonsentrasi di sekitar mean, menunjukkan tingkat variabilitas yang lebih rendah dalam hasil post-test.

Dari hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan mobile learning telah meningkatkan prestasi belajar siswa secara signifikan, ditunjukkan oleh peningkatan mean skor dari pre-test ke post-test. Distribusi skor pada post-test yang lebih terkonsentrasi di sekitar rata-rata menunjukkan peningkatan konsistensi dalam prestasi belajar. Meskipun terdapat peningkatan, sebagian besar siswa masih berada dalam kategori sedang pada kedua tes, menunjukkan adanya potensi untuk meningkatkan prestasi belajar lebih lanjut.

Uji Korelasi

Korelasi instrumen penelitian diuji dengan menggunakan bantuan program SPSS Versi 22.0 For Windows. Uji Korelasi ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara penggunaan aplikasi *mobile learning* dan prestasi belajar siswa di SMPN 2 Rongga Kabupaten Bandung Barat. Hipotesis untuk uji Korelasi data adalah sebagai berikut:

H0: Tidak ada hubungan antara penggunaan aplikasi *mobile learning* dan prestasi belajar siswa jika nilai signifikansi > 0,05

H1: Ada hubungan antara penggunaan aplikasi *mobile learning* dan prestasi belajar siswa jika nilai signifikansi < 0,05

Tabel 6. Hasil uji Korelasi penggunaan *mobile learning* terhadap prestasi belajar siswa

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pre-test Post-test	-23.90625	8.10559	1.43288	-26.82863	-20.98387	-16.684	31	.000

Berdasarkan tabel Paired sample test nilai signifikansi (2-tailed) $0,000 < 0,005$ menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara pre-test dan post-test. Ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna terhadap perbedaan antara penggunaan *mobile learning* terhadap prestasi belajar siswa

Uji Hipotesis

Tabel 7. Uji Hipotesis Nilai Signifikan analisis linear sederhana

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,061	1	,061	11,228	,002 ^b
	Residual	,162	30	,005		
	Total	,222	31			

Sumber: Output SPSS yang diolah, 2024

Tabel uji signifikansi di atas digunakan untuk menentukan taraf signifikansi dari regresi. Kriteria dapat ditentukan berdasarkan uji nilai signifikansi (Sig), dengan ketentuan jika nilai Sig < dari kriteria signifikan (0,05). Hasil uji nilai signifikansi adalah $0,002 < 0,05$. Dengan demikian model persamaan regresi berdasarkan data penelitian adalah signifikan dan bernilai positif.

Tabel 8. Koefisien Regresi Sederhana

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,734	,066		56,572	,000
	Intensitas Penggunaan <i>Mobile learning</i>	,002	,001	,522	3,351	,002

Sumber: Output SPSS yang diolah, 2024

Hasil perhitungan koefisien regresi sederhana di atas memperlihatkan nilai koefisien konstanta sebesar 3,734 koefisien variabel bebas (X) sebesar 0,002, sehingga diperoleh persamaan regresi

$$Y = 3,734 + 0,002X.$$

Berdasarkan persamaan di atas, diketahui nilai konstantanya sebesar 3,734. Artinya jika nilai intensitas penggunaan *mobile learning* adalah 0, maka prestasi belajar siswa memiliki nilai 3,734. Selanjutnya, nilai positif (0,002) yang terdapat pada koefisien regresi variabel bebas (intensitas penggunaan *mobile learning*) menggambarkan bahwa arah hubungan antara variabel bebas (intensitas penggunaan *mobile learning*) dengan variabel terikat (prestasi belajar siswa) adalah searah, dimana setiap kenaikan satu satuan variabel intensitas penggunaan *mobile learning* akan menyebabkan kenaikan nilai prestasi belajar siswa sebesar 0,002.

Besarnya nilai t tabel untuk taraf signifikan 5%, $df = 30$ ($df = N - 2$, untuk $N = 32$), yaitu sebesar 2,042, sedangkan hasil t hitung diperoleh sebesar 3,351. Hasil perhitungan nilai t hitung sebesar 3,351 lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel ($df = 32$) yaitu 2,042, dengan taraf signifikan 5%, jadi t hitung > t tabel, maka H1 diterima dan H0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan terdapat pengaruh signifikan antara variabel Intensitas penggunaan *mobile learning* terhadap variabel prestasi belajar siswa.

Hasil perhitungan koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 9. Koefisien Determinan

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,522 ^a	,272	,248	,07341

Sumber: Output SPSS yang diolah, 2024

Melalui tabel di atas, diperoleh nilai R atau koefisien regresi sebesar 0,522 dan nilai R Square atau koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,272. Koefisien Determinasi (R^2) menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh interaksi variabel bebas dan variabel terikat. Nilai R^2 yang diperoleh adalah 27,2%. Jadi, dapat ditafsirkan bahwa variabel intensitas penggunaan *mobile learning* memiliki pengaruh kontribusi sebesar 27,2% terhadap variabel prestasi belajar siswa SMPN 2 RONGGA, dan selebihnya 72,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Diskusi

Intensitas penggunaan *mobile learning* dalam penelitian ini dilihat dari tingkat frekuensi dan durasi siswa dalam menggunakan *mobile learning* sebagai pengganti buku, perangkat pencari informasi dan alat bantu pembelajaran, serta sebagai media interaksi dan kolaborasi antara guru dan siswa. Berdasarkan deskripsi data intensitas penggunaan *mobile learning*, siswa paling banyak dengan frekuensi 4-6 kali per semester dan 2 hari per minggu, sedangkan lama penggunaan paling banyak 16 – 30 menit. Intensitas penggunaan *mobile learning* siswa SMPN 2 Rongga berada pada kategori tinggi. Berdasarkan deskripsi data prestasi belajar, siswa SMPN 2 Rongga memiliki prestasi belajar yang cukup bagus pada mata pelajaran Pendidikan Ilmu Sosial Prestasi belajar siswa ini berada dalam kategori tinggi.

Hasil uji pengaruh intensitas penggunaan *mobile learning* terhadap prestasi belajar siswa SMPN 2 Rongga menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2013), yaitu terdapat peningkatan yang signifikan antara sebelum dan sesudah menggunakan *mobile learning* berbasis web terhadap hasil belajar ranah kognitif pada mata pelajaran TIK di SMA 5 Kota Bandung .

Hal sama juga terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Pratama & Yusro (2016). Hasil penelitian menyatakan bahwa implementasi WhatsApp sebagai *mobile learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan pengenalan komponen elektronika. Seperti halnya siswa SMPN 2 Rongga yang memanfaatkan media sosial WhatsApp sebagai media untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan guru maupun dengan siswa lainnya.. Siswa dapat berkomunikasi lebih mudah dengan guru dan dapat bertanya jika terdapat materi pelajaranh yang kurang dipahami. Selain itu, aplikasi WhatsApp juga berfungsi sebagai sarana berbagi materi pembelajaran. File yang diunggah di WhatsApp dapat dilihat oleh akses oleh beberapa siswa yang berada di grup yang sama yaitu "*Pasca Communi Kece Squad*". Penggunaan aplikasi WhatsApp sangat membantu dalam proses belajar.

Proses belajar mengajar dapat diartikan dengan serangkaian kegiatan komunikasi. Dalam proses komunikasi terjadi urutan pemindahan informasi dari sumber pesan ke penerima pesan melalui saluran atau media tertentu. Menurut Sanjana (2020), pada komunikasi pembelajaran guru sebagai pengantar pesan dan siswa sebagai penerima pesan. Pesan yang dikirimkan oleh guru berupa isi atau materi pelajaran yang dituangkan ke dalam simbol-simbol baik verbal (kata-kata dan tulisan) maupun nonverbal. Proses perenungan pesan ke dalam simbol-simbol komunikasi itu disebut *encoding*. Selanjutnya penerima pesan menafsirkan simbol-simbol komunikasi tersebut disebut dengan *decoding*.

Disamping proses komunikasi sebagai proses komunikasi yang dapat dilakukan dengan langsung, juga proses komunikasi dapat dilakukan dengan secara tidak langsung. Penyampaian pesan tidak menuntut kehadiran guru dan siswa berada pada waktu dan tempat tertentu. Melalui proses komunikasi, agar tidak terjadi kesalahan dalam proses penyampaian pesan, perlu digunakan sarana/media yang dapat membantu proses komunikasi. Media merupakan salah alat bantu untuk memperlancar proses pembelajaran. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran siswa yaitu dengan media belajar yang mampu menarik perhatian, dan salah satu media yang berkembang saat ini adalah *mobile learning* yang mampu meningkatkan keberhasilan pembelajaran.

Mobile learning merupakan salah satu *new media* atau media baru yang memiliki fungsi sebagai sarana informasi dan komunikasi, dimana siswa dapat saling berinteraksi, berpendapat, bertukar informasi, dengan menggunakan jaringan internet. *Mobile learning* adalah media pembelajaran yang unik karena pembelajar dapat mengakses materi pembelajaran, arahan dan aplikasi yang berkaitan dengan pembelajaran, kapanpun dan dimanapun. Hal ini akan meningkatkan perhatian pada materi pembelajaran, membuat pembelajaran menjadi persuasif, dan dapat mendorong motivasi pembelajar kepada pembelajaran sepanjang hayat. Selain itu, dibandingkan pembelajaran konvensional, *mobile learning* memungkinkan adanya lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi secara kolaboratif diantara siswa dan guru.

Keterbatasan waktu pembelajaran di sekolah mengharuskan siswa untuk mempelajari kembali pelajaran yang sudah didapatkannya selama dalam proses kuliah. Penyampaian materi oleh guru di dalam kelas yang terbatas oleh waktu dapat menyebabkan siswa kesulitan untuk memahami isi materi secara menyeluruh. Oleh karena itu, perlu adanya media pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri. Penggunaan perangkat *mobile* dalam proses pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi materi pembelajaran

Sesuai dengan teori koneksionisme yang menyatakan bahwa hubungan antara stimulus dan respon dalam belajar akan bertambah kuat apabila sering dilatih. Dalam pembelajaran, semakin sering suatu materi pembelajaran diulang, maka materi pembelajaran itu akan semakin dikuasai. Jika suatu materi pembelajaran tidak pernah diulang-ulang, maka materi pembelajaran itu akan mudah dilupakan.

Penggunaan *mobile learning* ini dapat membantu siswa untuk mengulang atau mempelajari kembali materi pelajaran yang telah diajarkan oleh guru.

Sama halnya dengan teori “Kerucut”, pengalaman yang dikemukakan oleh Edgar Dale memberikan gambaran bahwa pengalaman belajar dapat melalui proses perbuatan atau mengalami sendiri apa yang dipelajari, proses mengamati, dan mendengarkan melalui media tertentu dan proses mendengarkan melalui bahasa (Dale, 1969). Teori ini mengungkap dasar keterkaitan antara teori belajar dengan komunikasi audio visual. Audio visual adalah media intruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman, meliputi media yang dapat didengar, dilihat, dan yang dapat didengar dan dilihat. *Mobile learning* termasuk media audio, visual, dan audio visual. *Mobile learning* mampu menyajikan materi pembelajaran dalam bentuk audio digital yang interaktif agar penyampaian materi bisa efektif dan mudah dipahami penggunaannya.

Berdasarkan teori terpaan media, media pembelajaran dapat memberikan tiga jenis efek, yaitu efek kognitif, afektif, dan konatif (*behavioral*). Efek kognitif meliputi peningkatan kesadaran, belajar, dan tambahan pengetahuan. Efek afektif berhubungan dengan emosi, perasaan, dan sikap, sedangkan konatif berhubungan dengan perilaku dan niat untuk melakukan sesuatu menurut cara tertentu. Prestasi belajar siswa dapat dilihat dari ketiga aspek ini yaitu aspek kognitif, afektif dan konatif. Kebutuhan pembelajaran adalah salah satu faktor yang menyebabkan penggunaan media dan menimbulkan sebuah hasil atau efek yaitu prestasi belajar. Karakteristik individu, harapan dan persepsi terhadap media, dan tingkat akses kepada media, yang akan membawa individu kepada keputusan untuk menggunakan atau tidak menggunakan *mobile learning* sebagai media pembelajaran secara intens.

Penggunaan *mobile learning* dikatakan intens apabila siswa aktif mencari berbagai informasi dan ilmu pengetahuan yang relevan dengan subjek mata kuliah. Melalui *mobile learning*, informasi pendidikan maupun pembelajaran dapat diakses dengan cepat dan mudah dipahami serta secara langsung dapat meningkatkan pengetahuan siswa dan hal ini dapat menentukan keberhasilannya dalam belajar. Jika dalam proses pembelajaran pesan yang disampaikan guru cepat dan mudah diterima dan pahami oleh siswa maka dapat dipastikan proses pembelajaran tersebut dapat berhasil. Siswa yang mengakses *mobile learning* lebih sering untuk tujuan pembelajaran dapat dipastikan memiliki prestasi belajar yang baik pula karena semakin sering siswa mengakses *mobile learning*, informasi yang diperoleh semakin banyak dan memberikan dampak positif terhadap pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap pesan yang diterima.

Peningkatan hasil belajar yang beda pada kelas kontrol dan eksperimen yang menggunakan media *mobile learning* berbasis pada jenjang kognitif menunjukkan bahwa media yang digunakan berpengaruh positif dalam pembelajaran IPS tergolong dalam kategori baik. Hal ini didukung oleh hasil pengolahan angket. Kategori setiap indikator bernilai baik. Indikator terdiri dari penyajian desain tampilan, gambar,

animasi, dan video; penyajian konsep materi dan evaluasi; dan penggunaan media pembelajaran berupa *mobile learning* pada proses proses pembelajaran, hal ini dapat memotivasi siswa untuk belajar.

Kelebihan aplikasi *mobile learning* antara lain: (1) aplikasi ini disajikan dengan perpaduan materi, gambar, animasi, video, dan soal latihan, (2) dioperasikan dengan smartphone berbasis Android secara offline sehingga siswa dapat mengakses setiap saat tanpa menggunakan paket data. (3) meminimalisir penggunaan kertas, juga meminimalisir global warming (4) aplikasi ini bisa di bagikan secara bebas dan biaya yang ringan dan dibagikan menggunakan share it agar lebih cepat. *Mobile learning* pada penelitian ini layak digunakan, karena telah tervalidasi oleh guru IPS sebagai ahli desain dan materi, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Qomarullah, Sukirman, dan Nurussa'adah yaitu produk MPI (Manajemen Pendidikan Islam) yang sudah diproduksi dan diimplementasikan ini dapat dikatakan layak, karena selain mendasarkan pada pendapat ahli materi dan media di atas, dari sisi siswa yang menjadi pelaku utama praktik pembelajaran (responden).

Kekurangan aplikasi *mobile learning* antara lain: (1) aplikasi ini baru bisa digunakan untuk smartphone berbasis Android (2) siswa dapat membuka aplikasi lain pada saat pembelajaran (3) belum bisa tersambung langsung ke internet sehingga proses aktifitas siswa masih menggunakan kertas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, ditemukan bahwa penggunaan *mobile learning* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMPN 2 Rongga Kabupaten Bandung Barat telah menunjukkan dampak positif terhadap prestasi belajar siswa. Faktor-faktor seperti frekuensi dan durasi penggunaan aplikasi *mobile learning* memainkan peran penting dalam efektivitas pembelajaran. Meskipun ada variasi dalam hasil belajar siswa, sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam prestasi belajar setelah menggunakan *mobile learning*. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis dan konektivisme yang menekankan pentingnya interaksi dan penggunaan teknologi dalam proses belajar. Selain itu, teori pembelajaran multimedia dari Mayer juga mendukung bahwa penggunaan teknologi yang tepat dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *mobile learning* adalah alat yang efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPS, dengan memperhatikan frekuensi dan durasi penggunaan yang optimal.

REFERENSI

- Apriyanto, M. T., & Hilmi, R. A. (2019). Media pembelajaran matematika (mobile learning) berbasis android. *Seminar & Conference Proceedings of UMT*.
- Dale, E. (1969). *Audiovisual methods in teaching*.
- Istikomah, E. (2018). Mobile Learning: Implementation on Mathematics Learning. *Mathematics Research*

and Education Journal, 2(1), 36–41.

- Kusuma, D. (2016). *Pengembangan Mobile Learning Matematika Sebagai Suplemen Pembelajaran Trigonometri Siswa SMA Kelas X*. Program Studi Pendidikan Matematika FKIP-UKSW.
- Pratama, H., & Yusro, A. C. (2016). Implementasi WhatsApp mobile learning untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa pokok bahasan Pengenalan Komponen Elektronika. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Keilmuan (JPFK)*, 2(2), 65–69.
- Septiawan, S., & Abdurrahman, A. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Matematika Berbasis Multimedia Interaktif dengan Menggunakan Adobe Flash CS6 Profesional pada Materi Barisan & Deret Kelas XI SMA. *AKSIOMATIK: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 8(1), 11–18.
- Silvia, M., Effendi, L. A., & Wahyuni, A. (2019). Contextual Teaching and Learning pada Materi Bilangan Bulat: sebuah pengembangan perangkat pembelajaran. *AKSIOMATIK: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 7(2), 90–97.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wijayanti, W. (2013). *Penggunaan Mobile Learning Berbasis Web dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Ranah Kognitif pada Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Universitas Pendidikan Indonesia.